

Cerita “Hibat” Karangan R.H. Moehamad Meosa sebagai Embrio Cerita Pendek Sunda dalam Wacana Kolonialisme Abad ke-19

Darpan

SMA Negeri 1 Garut
darpan0405@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (04 Januari 2019); Diperbaiki (25 Februari 2018); Disetujui (04 Maret 2019); Published (30 April 2019).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Darpan. (2019). Cerita “Hibat” karangan R.H. Moehamad Meosa sebagai embrio cerita pendek Sunda dalam wacana kolonialisme abad ke-19. *Lokabasa*, 10(1), 12-24. doi: 10.17509/jlb.v10i1.16928

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang ditulis pada paruh kedua abad ke-19 adalah hasil dari upaya pemerintah kolonial Belanda untuk memasukkan ideologi kolonialisme dalam bidang budaya, dan mencoba menanamkan ide-ide modern dari Barat melalui kegiatan literasi. Beberapa dari teks-teks tersebut adalah cerita yang ditulis dalam prosa pendek yang realistis. Cerita “Hibat” adalah salah satunya. Berdasarkan ciri-ciri naratifnya, dapat disimpulkan bahwa cerita “Hibat” dapat dianggap sebagai embrio cerita pendek Sunda dalam konsepnya yang modern. Analisis cerita “Hibat” dilakukan dengan tujuan menemukan bentuk konfigurasi penulisan dan ciri-ciri naratifnya sehingga ditemukan unsur-unsur cerita yang berbeda dari tradisi penulisan cerita sebelumnya. Melalui metode deskriptif dan teknik analisis struktural, diketahui bahwa cerita “Hibat” mengandung keunikan dan berbeda jika dibandingkan dengan tradisi penulisan cerita dalam bahasa Sunda yang lebih tradisional. Cerita ini menunjukkan unsur-unsur baru antara lain konfigurasi ditulis dalam prosa pendek, meninggalkan tradisi penulisan cerita lama yang menonjolkan fantasi, mitos, dan irasionalitas, serta ditulis dengan kesadaran ingin menggambarkan kehidupan sehari-hari di lingkungan pengarangnya. Implikasi dari penelitian ini harus ada upaya korektif dalam sejarah sastra Sunda, yang menganggap kelahiran cerita pendek Sunda dimulai dengan munculnya majalah Parahiangan (1929-1942) dan penerbitan buku Dogdog Pangrèwong karangan G.S pada tahun 1930.

Kata Kunci: Cerita “Hibat”; cerita pendek sunda; wacana kolonialisme

Religion Values in Babad Salira Wawacan

Abstract: *The research is based on the assumption that literary works written in the second half of the 19th century were the result of the efforts of the Dutch colonial government to incorporate the ideology of colonialism in culture field, and tried to instill modern ideas from the West through literacy activities. Some of these texts are stories written in short prose that are realistic. The story of “Hibat” is one of them. Based on the narrative characteristics, it can be concluded that the story can be regarded as a Sundanese short story embryo in its modern concept. The analysis of the story “Hibat” was carried out with the aim of finding the form of writing configuration and its narrative characteristics so that the elements of the story were found to be different from the traditions of the previous story writing. Through descriptive methods and structural analysis techniques, it is known that the story “Hibat” is unique and different when compared to the tradition of story writing in more traditional Sundanese. The story shows new features including its configuration written in short prose, leaving the tradition of old story writing that indulges in fantasy, myths, and irrationality, and written with the awareness of wanting to portray everyday life in its environment. The implications of this study must be corrective efforts in the history of Sundanese literature, which considered the birth of Sundanese short stories beginning with the emergence of the Parahiangan magazine (1929-1942) and the publication of Dogdog Pangrèwong by G.S. in 1930.*

Keywords: *“Hibat” story; sundanese short story; colonialism discourse*

PENDAHULUAN

Dalam buku-buku pegangan guru atau buku teks pelajaran bahasa Sunda untuk siswa, perihal cerita pendek Sunda biasanya dianggap lahir sejaman dengan terbitnya majalah Parahiangan (1924-1942). Bahkan umumnya masyarakat pendidikan menganggap bahwa kelahiran cerita pendek Sunda ditandai dengan terbitnya buku Dogdog Pangr wong karangan pengarang berinisial G.S. pada tahun 1930. Pandangan umum seperti ini berlangsung hingga saat ini dan sedikit sekali penelitian yang mencoba mengurai lebih detil persoalan sejarah cerita pendek Sunda sehingga duduk perkaranya bisa digambarkan secara lebih jelas.

Dalam sejarah sastra buku kumpulan cerita Dogdog Pangr wong memang merupakan buku kumpulan cerita pendek pertama yang terbit dalam bahasa Sunda, yang isinya sudah agak berbeda dengan dengan cerita dongeng atau cerita-cerita piwulang (cerita untuk pengajaran) yang ditulis dalam bentuk cerita singkat. Unsur pembeda itu antara lain ditunjukkan dengan cerita yang dikarang G.S. dalam gayanya yang lebih realistik serta mementingkan unsur-unsur rasionalitas. Padahal, cerita-cerita dongeng atau cerita piwulang yang banyak ditulis pada jaman itu umumnya banyak mengumbar fantasi dan dipengaruhi oleh gaya bercerita tradisional orang Sunda seperti terdapat dalam carita pantun atau wawacan.

G.S. dalam Dogdog Pangr wong seperti memiliki kesadaran baru dalam memformulasikan cerita-ceritanya. Ia misalnya secara sadar menciptakan plot yang sugestif, menyimpang dari kebiasaan para penulis sebelumnya yang umumnya membentuk cerita secara linear. Karena alasan itulah kemudian G.S. ditasbihkan sebagai pengarang buku cerita pendek pertama dalam bahasa Sunda. Bahkan buku Dogdog Pangr wong karangannya yang terbit pada tahun 1930 dianggap mendahului penerbitan buku cerita pendek

dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Teman Duduk* karangan Muh. Kasim yang terbit pada tahun 1936 dan sama-sama diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Namun, asumsi ini mengandung beberapa masalah. Pertama, baik GS maupun Balai Pustaka yang menerbitkan buku Dogdog Pangr wong tidak menyebut cerita-cerita dalam buku tersebut sebagai cerita pendek (carita pondok atau carpon) sebagaimana dikonsepsikan jauh sesudahnya oleh para kritikus dan publik sastra. Cerita-cerita tersebut hanya disebut sebagai 'carios' (cerita, kisah). Demikian pula para pengarang fiksi singkat yang realistik di majalah Parahiangan, tidak menyebut karyanya sebagai cerita pendek dalam konsepnya yang modern, yakni konsep cerita yang diambil dari konsep short story yang berasal dari Inggris.

Kedua, konsepsi cerita yang saat itu belum terlalu jelas duduk perkaranya untuk menunjukkan fiksi singkat yang realistik dan tidak menonjolkan fantasi atau hal-hal yang irasional, perlu dicari konteks sosialnya. Seperti telah diteliti oleh Moriyama (1996) pada abad ke-19 di Jawa Barat tengah berlangsung sebuah pergeseran konfigurasi tulisan dari tradisional ke modern. Pergeseran ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menghendaki adanya formulasi baru dalam bidang literasi. Huruf tradisional diganti oleh aksara Latin. Cerita-cerita berbau mitos, fantasi, takhayul, dan irasional digiring menuju cerita-cerita yang rasionalistik dan realistik. Karangan naratif yang awalnya menggunakan bentuk-bentuk puisi tradisional (wawacan dan guguritan) dialihkan pada carita dilajur (prosa).

Oleh sebab itu perlu diteliti bagaimana sebenarnya konsepsi yang bertumbuh kembang saat itu untuk memberi identitas pada kisah-kisah yang secara konsep berbeda dengan hasil sastra tradisional. Ada upaya-upaya penyerapan unsur Barat dalam formulasi karangan tetapi konsepsinya belum tergambarkan secara jelas. Keadaan

ini bisa ditafsirkan sebagai kegagalan orang Sunda merumuskan konsepsi kesusastraannya sendiri seperti disebut oleh Moriyama (2005), atau mungkin pula sebagai resistensi orang Sunda terhadap pengaruh Barat seperti telah ditunjukkan gejalanya oleh R. Memed Sastrahadiprawira pada awal abad ke-20 (lihat Sastrahadiprawira, 1957).

Karenanya diperlukan kajian yang komprehensif untuk menjelaskan persoalan-persoalan di atas, terutama berkaitan dengan sosiologi sastra. Perlu penjelasan bagaimana hubungan sosial masyarakat Sunda pada jaman itu yang memengaruhi pola pikir dan pola budaya mereka yang akhirnya melahirkan genre cerita yang realistik dan modern yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk cerita yang belakangan dikonsepsikan sebagai cerita pendek Sunda.

Selain itu perlu ditelusuri cerita-cerita yang menunjukkan gejala-gejala pergeseran dari bentuk-bentuk tradisional kepada bentuk cerita yang lebih modern. Dari kisah yang didominasi oleh penggambaran fantasi dan irasionalitas seperti cerita-cerita dongeng, menuju kisah-kisah pendek yang lebih bumi dan rasionalistik. Situasi kolonialisme yang melatarbelakangi pergeseran itu pun perlu dikaji untuk menunjukkan konteks sosialnya.

Untuk tujuan itulah penelitian ini dilakukan, yakni mencoba menelusuri kisah atau fiksi prosa pendek yang kemudian dikonsepsikan sebagai cerita pendek Sunda. Kisah-kisah singkat yang disebut *carios* dalam buku *Dogdog Pangrewong* karangan G.S. serta cerita-cerita singkat yang sudah menunjukkan sipatnya yang realistik di majalah *Parahiangan* tidak dapat dijadikan ukuran kemunculan jenis cerita-cerita seperti ini karena wacana kolonialisme terutama yang berlangsung di Jawa Barat dan pengaruhnya terhadap konfigurasi tulisan di lingkungan penutur bahasa Sunda telah berlangsung hampir satu abad sebelumnya. Sangat mungkin bahwa yang terjadi pada awal abad ke-20 yang dianggap sebagai

tonggak waktu kemunculan genre cerita pendek Sunda merupakan kelanjutan dari proses pergeseran konfigurasi literasi sebelumnya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori postkolonialisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Loomba (2003), Foulcher dan Day (2008), Tiffin (1995), dan Ratna (2008). Pada dasarnya, teori ini ingin mengungkap ideologi kolonialisme yang dijalankan secara sistematis dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Menurut teori ini, ideologi kolonial relatif lebih langgeng dari pada kolonialisme itu sendiri. Hubungan budaya antara dua bangsa yang pernah berjumpa dalam proses kolonisasi mengalir hingga jauh baik dilakukan secara sadar maupun tidak. Situasi seperti itu akhirnya melahirkan berbagai wacana yang berusaha membongkar kembali struktur kolonialisme sambil dihadapkan pada kenyataan kekinian untuk mencari identitas atau membenahi persoalan sosial yang muncul belakang di negara-negara bekas jajahan.

Menurut Ratna (2008: 212-213) paling tidak ada empat alasan kenapa sastra dianggap tepat untuk dianalisis menggunakan pendekatan kolonialisme. Pertama, sebagai gejala kultural sastra mengungkapkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, serta sebagai mediator antara jaman dulu dan jaman sekarang; kedua, karya sastra mengungkapkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas jeung intelektualitas, fiksi jeung fakta, serta wujud dari masyarakat itu sendiri; ketiga, karya sastra tidak terikat ruang dan waktu; dan keempat, berbagai masalah nu kakandung dina sastra digambarkeun sacara simbolis, disamarkan (terselubung), sehingga tujuan-tujuan sesungguhnya tidak terlihat.

Obyek penelitian ini, terutama yang dikhususkan pada bentuk cerita pendek Sunda, jarang disentuh oleh para peneliti lain. Pun demikian di lingkungan akademik. Skripsi dan tesis yang

membahas sejarah cerita pendek Sunda dalam cakupan sejarah sastra belum banyak ditemukan. Penelitian sejarah sastra Sunda umumnya ditemukan pada buku-buku kritik sastra atau buku teks pelajaran yang penjelasannya sangat ringkas.

Ada beberapa judul karya tulis ilmiah, terutama skripsi dan tesis, yang mencoba menggali berbagai problématique berkaitan dengan cerita pendek Sunda. Hanya saja pada umumnya skripsi tersebut hanya meneliti unsur-unsur instrinsik carita pendek untuk keperluan apresiasi dan model pengajaran sastra.

METODE

Untuk menemukan aspek-aspek kolonialisme yang terdapat pada teks-teks cerita Sunda pada jaman kolonial dibutuhkan metode deskriptif. Tegasnya, penelitian ini tidak difokuskan untuk menjawab sebuah hipotesis, tapi lebih difokuskan pada usaha menggali unsur-unsur yang bisa menjelaskan masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya, metode ini bukan hanya digunakan untuk mendeskripsikan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasinya.

Data penelitian dikumpulkan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan studi dokumentasi dan wawancara terbuka. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mencari dokumen-dokumen atau teks yang mengandung informasi mengenai kolonialisme di Hindia Belanda, khususnya yang berkaitan dan dialami oleh masyarakat Sunda. Dokumen dapat berupa buku, media massa, almanak, gambar, peta, dan sebagainya.

Teknik wawancara terbuka digunakan untuk menggali, menelaah, mengklarifikasi, dan melengkapi informasi yang dianggap perlu melalui melakukan wawancara dengan narasumber atau pakar yang dianggap memahami persoalan yang diteliti dan memiliki informasi penting berkaitan dengan penelitian.

Berkaitan dengan analisis terhadap cerita "Hibat" digunakan teknik analisis

struktural yang akan menggali berbagai unsur fiksi naratif. Pendek kata, teknik analisis akan difokuskan pada unsur intrinsik cerita yang diharapkan dapat mengungkap bagaimana pandangan atau visi penulis cerita terhadap tema dan persoalan yang dihadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana dan Ideologi Kolonialisme

Pada paruh kedua abad ke-19, muncul berbagai teks kanonik yang menjadi proyek pemerintah Kolonial Belanda dalam upayanya menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat pribumi yang belakangan diakomodasi secara terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan kolonial. Pendidikan bagi warga pribumi tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan para pekerja murah yang kurikulumnya didesain untuk menghasilkan lulusan yang bisa baca tulis hitung, patuh dan taat, serta punya disiplin memadai. Yang menjadi muridnya umumnya putra para bupati atau pejabat lokal yang akan dipersiapkan menjadi tenaga administrasi rendahan. Untuk tujuan tersebut, pemerintah kolonial menyediakan anggaran untuk mencetak dan mendistribusikan bahan-bahan bacaan bagi siswa sekolah yang isinya umumnya berupa 'piwulang' atau 'wulangrama' (Lubis, 2002; Moriyama, 2005)

Selain teks kanonik, pemerintah kolonial juga mengumpulkan teks-teks lokal baik dalam bentuknya yang tradisional maupun modern. Teks lokal dalam bentuknya yang modern antara lain berupa karangan dalam bahasa lokal yang ditulis oleh orang-orang pribumi menggunakan aksara tradisional atau Latin tetapi sudah dipengaruhi oleh gaya penulisan Barat. Teks-teks tersebut berupa dongeng, cerita-cerita realistik tentang kehidupan masyarakat pribumi, atau cerita terjemahan dan saduran yang ditulis berupa prosa. Teks-teks tersebut dikumpulkan untuk tujuan kajian Indologi sebagai bagian dari proyek kolonialisme di Hindia Belanda. Teks-teks seperti ini biasanya menjadi

kajian agen-agen kolonial (peneliti, misionaris, atau pejabat-pejabat penting Belanda) serta menjadi bahan kajian di universitas.

Ada upaya saling memanfaatkan antara bangsa penjajah dengan bangsa yang dijajah. Bangsa penjajah mencoba memanfaatkan sumber daya pribumi untuk kepentingan kolonialisme. Sementara bangsa yang dijajah belajar berbagai hal yang baru dan menyerap pengetahuan Barat melalui pendidikan dan bacaan. Semua proyek tersebut bermuara pada pola-pola kolonialisme yang membangun narasi hubungan antara penjajah dan yang dijajah yang menurut Foulcher dan Day (2008) serta Ratna (2008) melahirkan bentuk-bentuk kanonisasi (bentuk-bentuk standar), mimikri (peniruan), ambivalensi (sikap mendua), dan hibriditas (campuran).

Teks yang ditulis oleh Raden Haji Moehamad Moesa (1822-1886) adalah sebuah keistimewaan. Moesa adalah tokoh penting dalam perubahan konfigurasi tulisan di lingkungan orang Sunda. Kedudukannya sebagai *hoofd*-Panghulu Limbangan memberinya kesempatan bisa bergaul secara lebih dekat dengan orang atau pejabat Belanda di Hindia. Berikut riwayat singkat R.H. Moehamad Moesa seperti dijelaskan oleh Ekadjati (1994: 17-19), Moriyama (2004: 139-182), dan Berge (1998: 21).

R.H. Moehamad Moesa dilahirkan di Garut tahun 1822. Ayahnya Patih Kabupaten Limbangan. Saat ia masih kanak-kanak oleh ayahnya dibawa naik haji ke Mekah, Arab Saudi. Sepulangannya dari Mekah, Moesa kemudian dididik di pesantren di wilayah Purwakarta. Pada usia 30 tahun Moesa diangkat menjadi Mantri Gudang di Limbangan. Itu;ah kariernya yang pertama sebagai pejabat pampngpraja. Tahun 1855, Moesa diangkat menjadi *Hoofd-Panghulu* (penghulu besar) Kabupaten Limbangan.

Moesa berkarib dengan Karel Frederik Holle, orang Belanda yang pernah menjadi penasihat pemerintah kolonial

dalam urusan masarakat pribumi dan seorang pengusaha perkebunan teh di Waspada, Garut. Dari Holle, Moesa belajar tentang kebudayaan Barat, sementara dari Moesa, Holle belajar tentang bahasa dan kebudayaan Sunda. Keduanya seperti dwitunggal yang bukan saja memproduksi teks-teks untuk kepentingan literasi masyarakat pribumi tetapi juga melakukan berbagai inovasi penting di bidang pertanian.

Saat Moesa masih kanak-kanak, belum ada sekolah ala Eropa untuk masyarakat pribumi. Pendidikan Moesa banyak ditimba dari pesantren, tetapi dalam riwayat hidupnya Moesa tercatat banyak mendapat kesempatan untuk menyerap tradisi dan pengetahuan Eropa karena persahabatannya dengan Holle. Bagaimana mereka berkarib digambarkan oleh R.A. Brata di Widjaja dalam sebuah tulisan berupa dangding yang dimuat Mitra Noe Tani jilid XIII (1987) dengan judul "*Karangan Panggagas*". Tulisan tersebut sebenarnya merupakan peringatan atas jasa-jasa Holle yang meninggal pada 3 Mei 1896. Brata Widjaja menulis dalam pupuh Dangdanggula:

*"Tuan Holle misadérék dalit,
ka Radén Haji Moehamad Moesa,
kumaraket rukun saé,
kasebut nurub cupu,
tunggal cegah tunggil pamilih,
sareundeuk sakeupatan,
samaksud sasuhud,
pohara saékapraya,
sasarengan ngolahkeun harti pangarti,
jariyah kasantosaan."*

(Tuan Holla menganggapnya sahabat karib,
pada Raden Haji Moehamad Moesa,
bersahabat sangat baik,
bisa dikatakan sangat cocok,
saling mengingatkan dan satu pilihan hidup seirama
satu maksud dan para pekerja keras
hidupnya menyatu
bersama mengolah ilmu pengetahuan

menyumbang bagi kesejahteraan)

Karena persahabatan tersebut dengan cepat Moesa menjadi elit pribumi yang pikirannya sangat modern. Hal ini misalnya ditunjukkan Musa dalam caranya mendidik anak-anaknya sendiri dengan cara-cara Eropa. Moesa sendiri banyak menulis teks dan buku berdasarkan landasan pikiran Barat, baik isi maupun bentuknya. Terlepas dari ambisinya sebagai elit birokrasi kolonial, Moesa sebenarnya telah membuka jalan kemajuan di bidang literasi modern di lingkungan masyarakat pribumi saat itu. Bahkan Holle memujinya sebagai pribumi yang banyak sumbangannya terhadap kemajuan di bidang kebudayaan.

Atas dorongan dan bantuan Holle, Moesa memang menjadi penulis pribumi yang sangat produktif memproduksi teks-teks kanonik berupa bacaan untuk siswa sekolah sebagai bagian dari proyek kolonial. Demikian pula dengan anak-anaknya seperti Raden Kartawinata dan Raden Ayu Lasminingrat. Karangan yang ditulis Moesa umumnya berbentuk cerita piwulang. Ada yang ditulis dalam bentuk *wawacan* (cerita yang ditulis menggunakan puisi pupuh), ada pula yang ditulis berupa dongeng dan cerita-cerita singkat dalam prosa (*carita dilajur*).

Kontak Moesa dengan budaya bangsa kolonial tersebut menghasilkan beberapa buku bacaan dan karangan lain yang ditulis pada kurun waktu antara tahun 1862-1881. Hingga ia meninggal pada 10 Agustus 1886, tak kurang dari 16 karangan dipublikasikan dalam bentuk buku. Ada di antara karangannya yang kemudian dimuat pada antologi *Soendaneesce Bloemlezing* (1881) yang disusun oleh G.J. Grashuis untuk kepentingan *Indologie* di Leiden, Belanda. Selain menerbitkan *Soendaneesce Bloemlezing*, untuk kepentingan *Indologie* Grashuis juga menerbitkan buku *Soendaneesch Leesboek* (1874) dan *Bijdrage tot de Kennis van het Soendaneesch* (1891).

Karangan Moesa yang termuat dalam antologi *Soendaneesce Bloemlezing* umumnya telah dipublikasikan dalam buku-bukunya yang terbit lebih dulu, seperti dalam buku *Dongéng-dongéng Pieunteungeun* (1867) dan *Carita Abdoerahman djeung Abdoerahim* (1863). Hanya dua saja dari cerita-cerita Moesa yang termuat dalam antologi itu yang sebelumnya belum dipublikasikan, yakni “*Hibat*” dan “*Santri Gagah*” (Grashuis, 1881: 137-152).

Seperti halnya “*Santri Gagah*”, Cerita “*Hibat*” memiliki berbagai keunikan. Karangan ini rupanya ditulis Moesa hanya untuk maksud penyusunan *Soendaneesce Bloemlezing*. Dengan demikian “*Hibat*” tidak dimaksudkan untuk bacaan masyarakat pribumi seperti karya-karyanya yang lain, tetapi ditulis untuk kajian indologi di Belanda. Sementara bentuk karangan yang dipilih Moesa adalah prosa pendek seperti karangan-karangan Moesa yang terkumpul dalam buku *Dongeng-dongeng Pieunteungeun*. Bedanya, “*Hibat*” tidak ditulis dengan pretensi dongeng, bahkan Grashuis menyebutnya sebagai *rijkdom van het Soendaneesch leern keenen* (kekayaan ajaran orang Sunda).

Cerita “*Hibat*” menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya unsur-unsur saling pengaruh dalam wacana kolonialisme. Dalam teori post-kolonialisme, saling pengaruh ini menjadi tanda adanya perjumpaan konprontatif antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan yang tak sederajat dan telah membangun pengalaman manusia yang signifikan dalam sejarah imperialisme Eropa (Foulcher dan Day, 2008: 2-3).

Sebagaimana dikemukakan oleh Welck dan Warren (1989: 122), sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa, sastra seringkali memiliki hubungan dengan institusi soal tertentu. Oleh karenanya menjadi wajar jika sastra menjadi jembatan masuknya ideologi-ideologi tertentu baik

secara eksplisit maupun implisit. Kolonialisme yang membawa ideologi tertentu juga memanfaatkan sastra sebagai jembatan atau sarana untuk menyampaikan ideologi tersebut. Dalam konteks kolonialisme di Hindia Belanda, pemerintah kolonial memanfaatkan sastra menjadi alat kanonik di tengah masyarakat jajahan yang efektivitas dan jejaknya terbukti terpelihara hingga saat ini. Oleh sebab itu, sastra menjadi satu bagian penting dalam kajian postkolonialisme untuk mencari dan membongkar ideologi kolonial yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia yang pernah mengalami penjajahan Belanda, kajian postkolonialisme ini menjadi sesuai dan signifikan untuk mengetahui hubungan atau kontak sastra Eropa - yang diperkenalkan dan dibawa oleh Belanda - dalam perjumpaan kolonial. Kontak seperti ini, seperti terjadi di tanah-tanah jajahan di benua lain, memperlihatkan adanya *mimikri* (peniruan), membentuk *ambivalensi* (sikap mendua), serta melahirkan *hibriditas* (campuran). Tak terkecuali yang dialami oleh masyarakat Sunda, seperti telah diteliti oleh Moriyama (2004).

Moriyama telah menunjukkan bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 telah mendorong dan melahirkan semangat baru (*new spirit*) di lingkungan orang Sunda. Semangat baru tersebut menimbulkan gelombang perubahan, terutama berkaitan dengan sikap masyarakat jajahan terhadap modernitas yang dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda. Yang termasuk pada gelombang perubahan itu antara lain berubahnya konfigurasi tulisan dari bentuk-bentuk lama dan tradisional pada bentuk baru dan modern, di samping munculnya budaya cetak dan kebijakan pemerintah kolonial yang mengagung-agungkan rasionalisme.

Upaya merasionalisasikan pikiran masyarakat pribumi dilakukan dengan berbagai cara. Dalam konteks ini terutama

dilakukan melalui bentuk-bentuk sastra yang modern. Moriyama pada akhirnya menemukan fakta bahwa pikiran-pikiran rasional itu awalnya diterapkan melalui bentuk sastra tradisional yang kemudian secara bertahap dan perlahan digeser pada bentuk sastra yang modern. Antara lain melalui penerjemahan dan penyaduran karya sastra Eropa yang bersifat realis, yang kemudian karya sastra Eropa itu bentuknya ditiru atau dipola oleh penulis pribumi untuk menuliskan cerita lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Jedamski (1992) berkaitan dengan upaya kanonisasi melalui sastra terjemahan di Hindia Belanda dan beberapa negara di Asia Tenggara.

Wacana kolonialisme di wilayah penutur Sunda dipersoalkan hingga sekarang seperti yang dikemukakan oleh Setiawan (2006) saat menyodorkan gagasan tentang perlunya merumuskan konsepsi kesusastraan Sunda pasca-kolonial. Dalam esainya Setiawan menjelaskan bahwa jejak-jejak kolonialisme Belanda di Tatar Sunda masih perlu dilirik dalam rangka mendiskusikan konsepsi kesusastraan Sunda modern. Benturan antara nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai budaya baru yang merambah Tatar Sunda melalui kolonialisme Belanda jelas memainkan peranan yang penting dan menentukan tumbuh kembangnya kesusastraan Sunda dalam bentuknya yang modern. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika usaha untuk merumuskan konsepsi kesusastraan saat ini merupakan kelanjutan dari interaksi kesadaran Sunda dengan pandangan-pandangan dunia kolonial jaman dahulu.

Pada titik inilah analisis cerita “Hibat” karangan R.H. Moehamad Moesa diharapkan menjelaskan bagaimana wacana kolonialisme membentuk sebuah pandangan baru di kalangan orang Sunda, terutama berkaitan dengan pilihan-pilihan pada bentuk baru kesusastraan pada abad ke-19 di Hindia Belanda. Cerita “Hibat” yang ditulis dalam bentuk prosa, bersifat

realistik, dan disajikan dengan plot tunggal dan ringkas, serta konflik yang sederhana patut dicurigai sebagai bibit pembaruan dan perubahan konfigurasi tulisan yang akhirnya membentuk sebuah genre baru. Genre inilah yang di kemudian hari disebut dan dikonsepsikan sebagai cerita pendek (*short story*).

Cerita “Hibat”

Ringkasan Cerita

Cerita “*Hibat*” diawali dengan kalimat “*Mangsa taun 1850 di Kabupatén Limbangan aya hiji jalma geus kolot, kira-kira umur genep puluh taun, boga dua anak, lakai hiji, awéwé hiji* (Pada tahun 1850 di Kabupaten Limbangan ada orang tua, kira-kira berumur enam puluh tahun, memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan). Dengan cara penulisan demikian, seolah-olah pengarang hendak meyakinkan pembacanya bahwa cerita ini benar-benar terjadi, bukan hanya sebuah kisah. Dalam gaya penulisan cerita saat itu, pencantuman tahun seperti dalam cerita “*Hibat*” menjadi sesuatu yang aneh. Karena, pada umumnya kisah-kisah ditulis bergaya dongeng yang diawali dengan kalimat “*Dina jaman baheula*” (pada jaman dahulu kala) atau langsung merujuk pada tokoh-tokoh cerita.

Cerita “*Hibat*” mengisahkan seorang lelaki tua di Limbangan Garut yang memiliki dua orang anak, satu lelaki dan satu perempuan. Anaknya yang lelaki selalu memintanya untuk cepat mewariskan (*ngahibatkeun*) harta miliknya agar si ayah tidak harus lagi bekerja di usianya yang renta. Anak lelakinya beralasan bahwa harta itu akan ia urus bersama adik perempuannya, dan akan dikelola untuk menghidupi sang ayah. Si anak lelaki minta harta itu dibagi tiga, dua bagian untuknya dan satu bagian untuk adik perempuannya.

Si ayah akhirnya mengabdikan permintaan anak-anaknya itu. Seluruh hartanya ia kumpulkan. Lalu, dengan disaksikan oleh *lebe* (pemimpin keagamaan di kampung), seluruh hartanya itu ia

wariskan kepada kedua anaknya. Ia sendiri kemudian ikut menumpang di rumah anak lelakinya.

Dalam waktu setahun setelah itu, anak lelakinya masih bisa merawat sang ayah dengan baik. Masuk tahun kedua, anaknya mulai lalai. Bahkan saat masuk tahun ketiga, anak lelaki itu sama-sekali tidak bisa mengurus ayahnya. Bahkan orangtua itu tidak dipedulikannya sama sekali. Saat ayahnya minta *tototpong* (kain penutup kepala) pun, anaknya yang lelaki itu tidak bisa mengabdikannya. Akhirnya sang ayah berpikir, bahwa sebagai orangtua janganlah terlalu berlebihan memberikan sesuatu (*ulah tamplok-batokkeun*).

Karena merasa tidak dipedulikan oleh anak lelakinya, sang ayah kemudian pindah menumpang di rumah anak perempuannya. Kebetulan, anaknya yang perempuan lebih baik hidupnya. Ia masih bisa menjaga harta warisan dan berbaik hati mau merawat orangtua.

Dengan keterampilan dan kemampuan yang masih dimilikinya, karena orangtua itu sebenarnya pekerja keras, dan dengan simpanan yang jumlahnya tidak seberapa, sang ayah masih bisa meneruskan kehidupannya.

Sementara anaknya yang lelaki hidup dengan berbagai kesusahan. Hartanya sedikit demi sedikit berkurang. Kepada ayahnya sendiri, ia sama sekali tak peduli. Maka orang-orang kemudian mengatakan, bahwa ia hanya ingin merampok harta ayahnya saja. Ia kemudian disebut sebagai Ki Mahiwal. Dalam bahasa Sunda, *mahiwal* berarti aneh, atau berperilaku di luar kebiasaan banyak orang. Disebut demikian, karena anaknya yang lelaki itu tak sedikit pun mau membalas budi kepada orang tuanya.

Di akhir cerita, anak lelaki itu digambarkan semakin hari semakin sengsara hidupnya. Kuda dan kerbaunya habis dijual. Karena menanggung malu hidup serba kesusahan, ia kemudian pergi dari kampungnya dan mengembara ke daerah Karawang, menjadi penggembala

itik milik seorang Cina. Sampai meninggal, ia tidak bisa kembali pada kejayaannya.

Alur

Cerita “Hibat” ditulis dalam prosa pendek yang tersusun dalam lima paragraf saja. Unsur naratifnya sangat jelas menunjukkan runtuyan peristiwa tunggal dan singkat. Alur ceritanya linear. Secara umum alur dibangun oleh dua tokoh utama, yaitu sang ayah yang mewariskan harta dan anak lelakinya yang kemudian hidupnya menjadi sengsara. Alur yang dibangun oleh tokoh ayah dimulai saat ia diminta anak-anaknya untuk mewariskan harta yang dimilikinya hingga ia hidup berkesusahan dan tinggal di rumah anaknya yang perempuan. Alur yang dibangun oleh tokoh anak lelaki dimulai saat ia hidup dengan berbagai masalah, disebut sebagai Ki Mahiwal, sampai ia pergi ke Karawang dan meninggal di sana dalam kesengsaraan. Alur juga menunjukkan unsur sebab akibat. Sebab pertama karena sang ayah terlalu *tamplok-batokkeun* saat mewaris harta pada anak-anaknya, sementara ia sendiri kemudian hidup dengan kesusahan. Sebab kedua karena anak lelaki tidak bisa mengurus dan mengelola harta warisan dengan baik, tidak bisa membalas budi pada orangtua, hingga akhirnya ia hidup dengan kesengsaraan dan meninggal di kampung orang.

Penokohan

Para pelaku dalam cerita “Hibat” diceritakan sebagai orang ketiga yang dituturkan oleh penulis. Jika diperhatikan alurnya, ada dua pelaku utama cerita, yakni sang ayah dan anak lelakinya. Sementara anaknya yang perempuan, dan *lebe* yang menyaksikan peristiwa penghibatan hanya menjadi tokoh puguran yang perannya tidak terlalu penting. Karakter tokoh umumnya dideskripsikan oleh pengarang. Sebagai contoh, saat sang ayah ingin bangkit dari kesengsaraan setelah tak dipedulikan oleh anak lelakinya dijelaskan oleh pengarang bahwa ia sebenarnya

memiliki kemampuan dan pekerja keras. Sehingga, walaupun ia tidak dipedulikan oleh anak lelakinya, ia masih mampu meneruskan kehidupannya bersama anaknya yang perempuan. Deskripsi seperti ini juga ditemukan saat pengarang menggambarkan karakter tokoh anak lelaki yang tidak tahu membalas budi kepada orangtua sehingga ia kemudian disebut sebagai Ki Mahiwal.

Watak pelaku cerita juga bisa diamati dari dialog-dialog antar tokoh atau dari solilokui (percakapan batin). Sebagai contoh, perilaku anak lelaki yang digambarkan tidak memiliki rasa tanggung jawab dan mengabaikan orangtuanya tergambar dari ucapan anak lelaki itu saat menjawab permintaan orangtuanya untuk dibelikan *totopong*. Ia berujar, “*Totopong kula henteu boga, jeung deui kolot mah montong hayang maké nu alus-alus teuing, sok mun meulit baé dina sirah* (Aku tidak punya ikat kepala, lagi pula bagi orang tua sepertimu tidak usah menggunakan ikat kepala yang bagus, cukuplah asal bisa membelit di kepala).”

Selain itu, sifat atau karakter tokoh bisa diperhatikan juga dari prilakunya. Orang tua yang *tamplok batokkeun* digambarkan dengan prilakunya yang mudah terpengaruh oleh permintaan anak-anaknya. Di bagian lain juga digambarkan bahwa orang tua itu masih mampu menghidupi dirinya dengan membuat barang-barang kerajinan untuk dijual.

Berkaitan dengan penokohan cerita, perlu juga dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita “Hibat” memiliki karakterisasi yang berbeda dengan cerita-cerita lain yang dikarang R.H. Moehamad Moesa dalam buku *Sundaneesche Bloemlezing*. Cerita karangan Moesa dalam buku tersebut umumnya hasil terjemahan atau saduran dari Barat dan dunia Islam. Sementara dalam “Hibat” tokoh-tokohnya kentara sekali diambil dari karakter manusia Sunda (Limbangan).

Latar

Latar tempat dan latar waktu cerita “Hibat” dituliskan secara jelas oleh pengarang. Pada bagian awal cerita, pengarang dengan sengaja menuliskan nama tempat dan tahun kejadian di mana dan kapan kisah itu terjadi. Dijelaskan bahwa cerita terjadi di Limbangan (Garut) dan kemudian beralih ke Karawang. Sementara waktu kejadian dijelaskan terjadi pada tahun 1850. Jika memperhatikan angka tahun tersebut, peristiwa atau kisah terjadi saat R.H. Moehamad Moesa masih hidup. Moesa lahir pada tahun 1822 dan meninggal 1886 dalam usia 64 tahun. Jadi, saat kisah itu terjadi, usia Moesa baru 28 tahun.

Tema

Tema cerita “Hibat” terpusat pada tema keluarga. Kisah ini menjelaskan hubungan antara ayah dan kedua anaknya yang kemudian menjadi tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis ini bersumber dari kesalahan kedua belah pihak. Sebagai orangtua, ayahnya tidak berpikir panjang saat menerima begitu saja permintaan anak lelakinya, dan mewariskan seluruh harta kekayaan kepada kedua anaknya sehingga ia sendiri akhirnya hidup serba kesusahan. Sementara, anak lelakinya digambarkan tidak bertanggung jawab, menelantarkan orangtua, serta tidak bisa mengurus dan mengelola harta warisan.

“Hibat” sebagai Embrio Cerita Pendek Sunda

Menilik latar waktu dan latar tempat cerita “Hibat” yang ditulis secara eksplisit, muncul spekulasi bahwa kisah itu benar-benar terjadi dan disaksikan atau didengar sendiri oleh pengarang. Hal ini menjadi penting karena Moesa mungkin menuliskan cerita ini berdasarkan realitas, bukan cerita dongeng yang dihasilkan sebagai buah khayalan belaka. Realitas yang digambarkan pun bukan terjadi jauh di negeri seberang, tetapi terjadi di lingkungannya

sendiri. Cara menuliskan cerita seperti ini pada zaman Moesa hidup juga tidak biasa, karena umumnya kisah-kisah yang ditulis masih kental dipengaruhi oleh kisah-kisah tradisional yang didominasi oleh fantasi yang berlebihan, mitos, dan cerita-cerita irasional.

Kenyataan ini juga menyiratkan usaha Moesa hendak mengangkat tradisi baru dalam menuliskan kisah. Lepas dari apakah Moesa diminta menuliskan cerita ini atas permintaan Grashuis sebagai penyusun antologi *Soendaneesche Bloelezing* atau murni gagasan dia sendiri, kisah “Hibat” adalah pembaharuan atas kisah-kisah lama yang banyak ditulis sebelumnya. Pembaharuan bukan saja dalam bidang konfigurasi tulisan atau dari kebiasaan lisan (*orality*) kepada kebiasaan baca tulis (*literacy*), tetapi juga dalam semangat menyerap tradisi baru penulisan kisah yang modern dan meninggalkan penulisan kisah lama yang tradisional.

Motif seperti ini perlu ditelusuri lebih jauh, apakah Moesa hanya meniru pola-pola penulisan kisah modern dari Barat, atau ia justru sengaja memilih motif agar ceritanya bisa dipercaya, atau – dalam konteks kajian indologi yang direncanakan Grashuis—ia sebenarnya bermaksud menulis sebuah karangan antropologis. Namun yang jelas, jika diperbandingkan dengan kisah-kisah lain pada buku tersebut, apa yang ditulis Moesa adalah prosa fiksi dengan keunikan-keunikan tertentu.

Grashuis sendiri menyebut kisah ini sebagai kekayaan ajaran orang Sunda (*rijkdom van het Soendaneesch leeren*). Jika kemudian kisah ini dijadikan bahan kajian indologi di Belanda, tentu dimanfaatkan oleh bangsa kolonial untuk memahami aspek-aspek sosiologis masyarakat di tanah jajahan. Jelas ada usaha saling memanfaatkan dalam hubungan kolonialisme, antara pihak penjajah (*colonizer*) dengan pihak yang dijajah (*colonized*). Di pihak penjajah, ada upaya menelusuri tata nilai dan tata sosial masyarakat di tanah jajahan. Sementara dari

pihak yang dijajah, ada upaya menyerap tradisi-tradisi modern yang berasal dari Barat, sekaligus membuktikan adanya transkultural.

Pada titik ini, transkultural berlangsung melalui sistem yang dirancang dan dibangun oleh kolonialisme, dengan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas, bahkan di luar dugaan para pelakunya. Moesa mungkin tidak menyadari bahwa upayanya membuat karangan-karangan pesanan pemerintah Belanda itu membawa konsekuensi sosial yang sangat signifikan. Anak-anak terpelajar di lembaga-lembaga pendidikan kolonial yang membaca karangannya hingga awal abad ke-20 menyerap pengetahuan baru dan modern serta mereproduksi dan mengekspresikannya kembali melalui berbagai cara. Dalam konteks kesusastraan, cara-cara penulisan modern terus berkembang dan menghasilkan genre-genre baru, seperti diperlihatkan oleh generasi pengarang majalah *Parahiangan* dan penulis-penulis muda berbakat yang di kemudian hari dikenal sebagai pelopor-pelopor kesusastraan Sunda modern.

Apa yang telah dirintis Moesa pada akhirnya membuka peluang bagi orang Sunda untuk melakukan mimikri secara lebih luas dan lebih kreatif, bahkan menimbulkan resistensi akibat sikap ambivalensi masyarakat jajahan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di bidang literasi. Dalam proses ini pula, konsepsi tentang kesusastraan pun terus ikut bergeser dengan memunculkan istilah-istilah baru dan terkadang rancu. Berkaitan dengan prosa-prosa pendek yang ditulis dengan huruf Latin, pada zaman Moesa hidup lebih lumrah disebut ‘*dongeng*’, tanpa harus dibedakan apakah cerita itu realistik atau tidak, masuk akal atau tidak.

Grashuis sendiri pada pengantar buku *Soendaneesche Bloemlezing* mengelompokkan seluruh karangan dalam buku tersebut ke dalam tiga golongan, yakni *fabelen* (dongeng), *brieven* (surat-

surat), dan *fragmenten* (fragmen, potongan kisah). Namun ada empat kisah yang ditulis Moesa pada buku itu memang dikecualikan, tidak dimasukan pada *fabelen* atau *fragmenten*, termasuk “*Hibat*”, dan menyebutnya sebagai *tjarita* atau *verhaal/verhalen* dalam bahasa Belanda (Grashuis, 1881). Namun demikian, istilah *verhalen* juga mencakup cerita panjang seperti *wawacan*.

Apa yang disebut dongeng pada zaman itu memang umumnya berupa fabel atau cerita klasik. Umumnya hasil terjemahan atau saduran dari cerita Eropa. Dongeng yang berasal dari kebudayaan Sunda jumlahnya sedikit saja, bahkan itu pun merupakan hasil dari usaha mengumpulkan dan mempublikasi dongeng-dongeng yang dilakukan orang Belanda, seperti yang dilakukan oleh K.F. Holle dan C.M. Pleyte.

Tahun 1851, Holle bersaudara (A.W. Holle dan K.F. Holle) menerbitkan buku *Carita Kura-kura jeung Monyet* (Cerita Kura-kura dan Monyet). Tahun 1866, R.H. Moehamad Moesa menerbitkan buku *Dongéng-dongéng nu Aranéh* dan tahun 1867 menerbitkan buku *Dongéng-dongéng Pieunteungeun*. Kedua buku karangan Moesa itu merupakan buku saduran dari cerita-cerita Eropa. Kisah-kisah yang ditulis Holle bersaudara dan Moehamad Moesa berbentuk prosa pendek.

Yang menarik, Holle menggunakan istilah *carita* untuk bukunya. Sementara Moesa menggunakan istilah *dongéng*. Padahal, jika menilik isinya, kisah yang ditulis Holle keseluruhannya merupakan fabel. Sementara kisah-kisah dalam buku Moesa, tidak seluruhnya berisi fabel, tetapi juga memuat kisah-kisah pendek tentang kehidupan manusia sehari-hari.

Awal abad ke-20 muncul pula istilah *carita dilajur* (atau disebut juga *carita diwuku*) dan *carita pondok*. Istilah *carita dilajur* merujuk pada carita yang ditulis dengan prosa (basa lancar) yang berbeda dengan *wawacan* dan *tembang*. Namun demikian, *carita dilajur* juga

mencakup dongeng dan cerita roman (novel). Sementara istilah *carita pondok* atau dihaluskan menjadi *carios pondok*, muncul sebagai rubrik cerita di majalah *Parahiangan* yang isinya merupakan fiksi-fiksi pendek yang cenderung realistik atau dimaksudkan sebagai fiksi modern yang berbeda dengan genre dongeng. Namun cerita yang termuat dalam rubrik ini pun tidak selamanya ditulis dengan prosa. Kadang-kadang cerita ditulis dengan menggunakan *dangding/pupuh*.

Barulah setelah kemerdekaan, muncul istilah *carita pondok* (sering disingkat menjadi *carpon* atau *tadok*) yang konsepsinya merujuk pada istilah *short story* dari Barat, terutama yang dipelopori oleh Edgar Alan Poe pada abad ke-19. Istilah ini oleh Iskandarwassid (1992: 113) diformulasikan sebagai berikut: karangan (tertulis) rekaan atau fiksi dalam bentuk prosa naratif, yang alurnya relatif sederhana karena jumlah kejadiannya sedikit, terpusat pada kejadian utama berupa episode, tokohnya hanya dua tiga orang; karenanya cerita ini relatif pendek dan tema, latar, serta peristiwanya umumnya diolah dari kehidupan sehari-hari.

Jika merujuk pada konsepsi yang dikemukakan oleh Iskandarwassid, maka “*Hibat*” yang ditulis R.H. Moehamad Moesa dan dipublikasikan dalam buku *Soendaneesche Bloemlezing* pada tahun 1881 merupakan embrio cerita pendek Sunda dalam konsepsinya yang modern. Dengan demikian, prosa pendek yang bersifat realistik seperti ditulis oleh G.S. pada tahun 1930 dalam buku *Dogdog Pangréwong* dan para penulis di majalah *Parahiangan* pada tahun 1920-an merupakan kelanjutan proses dari apa yang telah dirintis oleh Moesa pada akhir abad ke-19.

SIMPULAN

Pada paruh kedua abad ke-19 telah muncul bentuk-bentuk kisah dalam bentuk prosa pendek yang bersifat realistik, yakni kisah-kisah yang ditulis oleh penulis lokal

maupun penulis Belanda untuk keperluan bahan bacaan bagi anak sekolah di lembaga-lembaga pendidikan kolonial. Selain itu, terdapat pula kisah-kisah serupa yang dimaksudkan untuk kajian indologi di Belanda, yang konteks keduanya masih dalam cakupan proyek kolonialisme Belanda di Indonesia.

Kisah-kisah tersebut dari perspektif teori postkolonialisme bisa dimaknai sebagai hasil perjumpaan antara bangsa penjajah dan bangsa yang dijajah dalam konteks kebudayaan yang saling mempengaruhi. Perjumpaan ini pada akhirnya melahirkan berbagai wacana yang berusaha membongkar kembali struktur kolonialisme sambil dihadapkan pada kenyataan kekinian untuk mencari identitas atau membenahi persoalan sosial yang muncul belakang di negara-negara bekas jajahan.

Dari uraian penelitian ini, kisah “*Hibat*” yang ditulis R.H. Moehamad Moesa, elit pribumi yang pernah menjadi penghulu besar Limbangan (Garut) dan termuat dalam buku *Soendaneesche Bloemlezing* (1881) untuk kepentingan indologi di Belanda patut dipertimbangkan sebagai embrio awal penulisan cerita pendek Sunda dalam konsepnya yang modern. Implikasi dari penelitian ini, perlu adanya koreksi terhadap anggapan umum dalam sejarah sastra Sunda yang mendudukan pengarang berinisial G.S. dan para pengarang kisah dalam bentuk prosa pendek yang bersifat realistik di majalah *Parahiangan* sebagai tonggak awal munculnya genre *carpon*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dipublikasikannya penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Berge, T.v.D. (1998). *Karel Frederik Holle, Theeplanter in Indie 1829-1896*. Amsterdam: Vitgeverij Bert Bakker.
- Ekadjati, E.S., dkk. (1994). *Empat Sastrawan Sunda Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foulcher, K. & Tony, D. (ed.). (2008). *Sastra Indonesia Modern, Kritik Postkolonial*. Jakarta: KITLV-Yayasan Obor Indonesia.
- Grashuis, G.J. (1881). *Soendaneesche Bloemlezing*. Leiden: A.W. Sijthoff.
- G.S. (1984). *Dogdog Pangréwong*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Iskandarwassid (1992). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Jedamski, D. (1992). "Balai Pustaka – A Colonial Wolf in Sheep's Clothing". *Archipel* 44: 23-46.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/ Pascakolonialisme* (ditarjamahkeun ku Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lubis, N.H. (2002). "Pengajaran Bahasa Sunda dari Masa ke Masa". *Dangiang* III/2002: 27-45.
- Moriyama, M. (1996). "Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java: An Introduction to The Formation of Sundanese Writing in 19th Century West Java". *South-esat Asian Studies* 34(1): 151-183.
- Moriyama, M. (2004). "Mencari Akar Pemikiran Sastra Sunda Modern: Setelah Masuknya Pengaruh Belanda pada Paruh Kedua Abad ke-19". *Sundalana* 2: 101-120.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ratna, Ny.K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrahadiprawira, M. (1957). "Kasusastran Sunda". *Kiwari* No. 2-3: 90-101, 156-169.
- Setiawan, H. (2006). "Sastra Sunda Warisan Belanda: Suatu Pendahuluan ke Arah Perumusan Konsepsi Kesusastraan Sunda Pascakolonial". Dalam *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda Jilid I*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Tiffin, H. (1995). "Post-colonial Literatures and Counter Discourse". Dalam *The Post-colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Wellek, R. & Austin, W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.